

# Reproduksi Ruang Lahan Peternakan “Tanah Kas *Bengkok*” Menjadi Lahan Pertanian & Pariwisata Petik Stroberi “Lambung Stroberi”: Produksi Ruang Sosial di Desa Pandanrejo Kota Batu

---

Furaida Nabilla

Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Malang

Email: [furaida.nabilla.2207516@students.um.ac.id](mailto:furaida.nabilla.2207516@students.um.ac.id)

## ABSTRAK

Indonesia memiliki berbagai wisata yang tersebar di berbagai daerah baik wisata buatan maupun wisata non-buatan. Salah satu wisata non-buatan adalah desa wisata yang memanfaatkan alam sebagai daya tarik utamanya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui produksi dan reproduksi ruang sosial dengan adanya desa wisata petik stroberi di Desa Pandanrejo, Kota Batu serta sebagai pengayaan teori dari teori produksi ruang sosial Henri Lefebvre. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi ruang sosial di Lambung Stroberi merupakan sebuah reproduksi ruang dari “tanah kas bengkok” menjadi lahan pertanian dan pariwisata. Hasil penelitian yang di dapatkan di lapangan juga memaparkan mengenai teori yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre tidak selalu sesuai dengan realitas yang dikaji.

**Kata Kunci:** Produksi Ruang Sosial, Desa wisata, petik stroberi, Desa Pandanrejo, Lambung Stroberi

## ABTRACT

*Indonesia has various tourist attractions spread across various regions, both artificial tourism and non-artificial tourism. One of the non-artificial tourism is a tourist village that uses nature as its main attraction. The aim of this research is to determine the production and reproduction of social space with the existence of a strawberry picking tourist village in Pandanrejo Village, Batu City as well as to enrich the theory of Henri Lefebvre's theory of social space production. The approach used in this research is a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research results show that the process of producing social space in Lambung Straberi is a reproduction of space from "crooked cash land" to agricultural and tourism land. The research results obtained in the field also show that the theory put forward by Henri Lefebvre does not always correspond to the reality being studied.*

**Keywords:** *Social Space Production, Tourist Village, Strawberry Picking, Pandanrejo Village, Strawberry Lumbung*

## PENDAHULUAN

Istilah "pariwisata" mengacu pada berbagai kegiatan yang melibatkan pergerakan manusia yang melakukan perjalanan di satu atau lebih lokasi yang jauh dari tempat tinggalnya. Sesuai dengan dinamikanya, gerakan pengembangan pariwisata telah mempengaruhi sejumlah terminologi, termasuk ekowisata, pariwisata perdesaan, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk memastikan bahwa pariwisata dapat dilakukan di tujuan wisata non-perkotaan.

Pariwisata yang saat ini banyak berkembang adalah pariwisata perdesaan. Pariwisata perdesaan kini menjadi *trend* pengembangan alternatif dalam bidang pariwisata. Keindahan alam yang ada menjadi sarana bagi pemerintah untuk mengeluarkan berbagai kebijakan baru terkait dengan pemanfaatan potensi alam perdesaan sebagai penunjang perekonomian melalui program desa wisata. Berdasarkan catatan data Kemenparekraf, pada tahun 2023 Indonesia telah memiliki 4.674 desa wisata yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Angka tersebut mengalami kenaikan sebanyak 36,7% dibandingkan dengan tahun 2022 yang hanya sebanyak 3.419 desa wisata.

Menurut Fandeli, Baiquni, Dewi, (2013:131) desa wisata merupakan sebuah bentuk adanya perkembangan pada bidang pariwisata dimana menitikberatkan pada sebuah kontribusi masyarakat di sekitar perdesaan dan pelestarian lingkungan area perdesaan. Desa wisata menurut Fandeli, Baiquni, Dewi ini menyebutkan bahwasannya pada desa wisata memiliki produk wisata yang bernilai budaya serta adanya karakteristik tradisional yang kuat. Sedangkan Nuryanti dalam Yulianti & Suwandono, (2016) memaparkan bahasannya desa wisata adalah sebuah wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung dengan pengemasan pada suatu pola di kehidupan masyarakat dimana menyatu dengan sebuah tata cara serta tradisi yang terdapat pada desa wisata tersebut sehingga menjadikan sebuah desa ini menjadi sebagai tujuan wisata. Berdasarkan pemaparan dari para ahli diatas, mendapatkan sebuah penjelasan bahwasannya desa wisata adalah suatu wilayah yang dijadikan objek dengan ciri khas keindahan alam, seni budaya, serta kebiasaan masyarakat dalam kesehariannya dimana para wisatawan dapat ikut terjun langsung dalam merasakan kehidupan sesuai dengan karakteristik masyarakat di desa wisata ini.

Penduduk setempat masih mempraktikkan adat istiadat dan budaya yang relatif tradisional di wilayah ini. Sebuah kawasan desa wisata juga dipengaruhi oleh sejumlah elemen pendukung, termasuk sistem pertanian dan struktur sosial. Pada sisi lain, terdapat salah satu komponen paling penting yaitu dari sebuah lokasi wisata adalah keberadaan alam dan lingkungan yang masih bersih dan terawat dengan baik.

Salah satu desa wisata yakni Desa Wisata Pandanrejo, telah menciptakan sejumlah wisata yang populer salah satunya Lumbung Stroberi. Lumbung stroberi merupakan sebuah destinasi pariwisata dengan potensi buah stroberi yang menjadi ciri khas dari tempat ini. Selain itu, wisata Lumbung Stroberi pada saat ini masih berkembang menjadi wisata alam atau ekowisata. Dengan adanya hal tersebut, peneliti menggunakan teori produksi ruang Henri Lefebvre untuk menganalisis penelitian ini.

Menurut Henri Lefebvre, ruang bukan hanya sekedar tempat atau lokasi, tetapi juga merupakan produk sosial yang dibangun oleh masyarakat. Dalam pandangan Henri Lefebvre, produksi ruang terbentuk melalui interaksi sosial dan praktik-praktik sehari-hari masyarakat yang mengisi ruang tersebut dengan makna dan nilai-nilai sosial.

Penelitian mengenai desa wisata telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Dominikus (2018), dengan hasil penelitian adanya Pengembangan pada sebuah Desa Wisata yang terletak di Tebing Breksi dilakukan dengan beberapa upaya, yaitu : 1. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) 2. Kemitraan atau; 3. Promosi; 4. Festival atau atraksi; 5. Fasilitas-fasilitas yang ada di Tebing Breksi.

Sedangkan, Aria Nerva (2019) pada hasil penelitiannya memperoleh pembahasan bahwasannya terdapat upaya penguatan berupa gotong royong dimana sebagai penunjang adanya kegiatan wisata. Penunjang kegiatan wisata ini diadakan melalui kerjasama antara pemerintahan desa dan masyarakat khususnya pemilik wisata petik stroberi, gotong royong ini dilakukan sebagai wujud dari pembangunan infrastruktur serta adanya gotong royong ini juga dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan akses menuju lokasi wisata. Pengupayaannya terdapat beberapa faktor pendukung yaitu kesadaran masyarakat, kebersamaan, ketepatan waktu pelaksanaan, kerjasama, dan tanggungjawab.

Hasil penelitian Asnah, A., Edo, F., & Rofiatin, U. (2022) menunjukkan bahwa adanya peran dari BUMDes Raharjo ini penting dalam mengembangkan potensi desa, dengan pemanfaatan berupa penanaman stroberi di Desa Raharjo, serta meningkatkan perekonomian

warga dengan adanya usaha, serta adanya bentuk kerjasama antar pihak desa dengan pihak ketiga, manfaat lain yaitu berupa bertambahnya peluang usaha dan lapangan pekerjaan kepada masyarakat setempat Desa Raharjo, manfaat lain yaitu dapat dijadikan sebagai wadah pemberdayaan masyarakat, pemasaran dan penjualan hasil panen serta produk-produk Usaha Menengah Kecil Mikro masyarakat setempat. Program pelaksanaan banyak dilakukan pada sector pariwisatanya yaitu melalui wisata lumbung stroberi. Dengan itu adanya BUMDes Raharjo memiliki peran penting serta manfaat bagi warga sekitar dalam membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pandanrejo.

Hasil penelitian Yunxing Zhang, Weizhen Li, Ziyang Li, Meiyu Yang, Feifei Zhai, Zhigang Li, Heng Yao dan Haidong Li (2022) menunjukkan bahwa (1) desa-desa utama pariwisata perdesaan menunjukkan aglomerasi yang khas dalam distribusi spasial dengan garis Hu Huanyong sebagai batas yang jelas. (2) Pusat-pusat aglomerasi dengan kepadatan yang sangat tinggi terutama terletak di wilayah Beijing-Tianjin-Hebei dan wilayah Delta Sungai Yangtze, sedangkan zona aglomerasi dengan kepadatan tinggi terutama terletak di Dataran Cina Utara di sisi timur Pegunungan Taihang dan bagian tengah dan bawah dari Daerah Aliran Sungai Yangtze. (3) Karakteristik distribusi spasial daerah panas adalah di wilayah tengah dan timur, namun wilayah dingin berada di barat laut dan timur laut wilayah. (4) Karakteristik distribusi spasial dari desa-desa wisata perdesaan adalah hasil dari interaksi dan kombinasi dari berbagai faktor. Desa-desa utama pariwisata perdesaan sebagian besar didistribusikan di daerah dataran dan perbukitan dengan jaringan sungai yang padat, populasi yang padat, tingkat pembangunan ekonomi, transportasi yang maju dan daerah pinggiran kota.

Kemudian hasil penelitian Mai-Uyen Nguyen, Yi-Min Li, Ngoc Anh Nguyen, dan Ping-Tsan Ho (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar anggota rumah tangga yang berpartisipasi dalam jasa pariwisata berusia paruh baya atau lebih dan memiliki tingkat pendidikan yang relatif baik. Sebagian besar keluarga mengetahui manfaat berpartisipasi dalam pariwisata dan bertekad bahwa mereka akan berkomitmen terhadap pembangunan lokal untuk jangka waktu yang lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat faktor mempengaruhi manfaat rumah tangga ketika berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata: “lingkungan alam”, “dukungan pemerintah”, “lingkungan sosial”, dan “partisipasi rumah tangga”. Semua faktor berkorelasi positif dengan manfaat rumah tangga yang berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata di distrik Phong Dien.

Selain itu, “Lingkungan alam” merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi kepentingan keluarga ketika mengikuti kegiatan pariwisata di wilayah tersebut.

Penelitian ini berfokus pada proses produksi dan reproduksi ruang yang semula lahan perternakan menjadi lahan pertanian dan pariwisata yang dikenal dengan Lumbung Stroberi di Desa Pandanrejo, Kota Batu. Penelitian ini berusaha mengetahui bagaimana peranan pemerintah desa yaitu BUMDes dalam pengembangan Lumbung Stroberi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, seperti penyediaan lahan bagi petani dan menciptakan lapangan kerja. Penelitian ini juga menggali dinamika pengelolaan ekowisata di Lumbung Stroberi untuk mendukung kegiatan wisata petik stroberi. Selain itu penelitian ini juga menjadi kritik dan pengayaan terhadap teori produksi ruang sosial Henri Lefebvre melalui temuan yang diperoleh. Adanya penelitian ini digunakan untuk membahas rumusan masalah sebagai berikut; 1. Bagaimana produksi dan reproduksi ruang dari lahan peternakan “tanah kas *bengkak*” menjadi lahan pertanian dan pariwisata di Desa Pandanrejo Kota Batu?, 2. Bagaimana proses produksi dan reproduksi ruang di Lumbung Stroberi Desa Pandanrejo Kota Batu sebagai pengayaan teori Henri Lefebvre?

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berlandaskan postpositivisme yang digunakan dalam meneliti objek secara ilmiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, Sugiyono (2019). Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, Sugiyono (2016:85), jadi pada penelitian ini menentukan sampel dengan narasumber tertentu yang mampu menjelaskan mengenai konstruksi desa wisata petik stroberi dan mengenai dampak dari adanya desa wisata petik stroberi. Narasumber dalam penelitian ini adalah pengelola Lumbung Stroberi, petani, *supplier* stroberi dan juga wisatawan karena dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan terkait dengan penelitian yang dilakukan. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mengunjungi lokasi penelitian yaitu Desa Wisata Lumbung Stroberi yang berada di Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu dalam rentang waktu 27 September s.d 13 Oktober 2023. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lahan pertanian dan *cafe* yang menjadi

tempat pengolahan produk stroberi. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh petani dan pengelola Lumbung Stroberi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara mendalam, wawancara dilakukan dengan pengelola Lumbung Stroberi dengan tujuan untuk mengetahui proses reproduksi lahan peternakan menjadi Lumbung Stroberi yang kini menjadi tempat wisata, pada pengelola peneliti melakukan wawancara sebanyak tiga kali dengan pengelola yang berbeda. Peneliti juga melakukan wawancara dengan petani serta wisatawan yang pada saat itu berada di lokasi untuk menggali informasi lebih dalam mengenai dampak adanya desa wisata petik stroberi “Lumbung Stroberi”. Peneliti melakukan wawancara dengan 3 petani di Lumbung Stroberi dan juga 3 wisatawan yang berada di Lumbung Stroberi. Selain dengan pengelola, wisatawan, dan juga petani, peneliti juga melakukan wawancara dengan *supplier* dan pengepul di mana mereka berperan sebagai masyarakat sekitar. Teknik selanjutnya yakni dokumentasi, dokumentasi yang dilakukan peneliti berupa transkrip wawancara dengan narasumber dan foto serta video yang diambil ketika melakukan penelitian di Lumbung Stroberi. Tahap terakhir, peneliti melakukan analisis data dengan mengaitkan hasil yang telah didapatkan di lapangan dengan teori produksi ruang yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre.

## HASIL & PEMBAHASAN

### Hasil

#### Produksi dan Reproduksi Ruang Desa Wisata Petik Stroberi “Lumbung Stroberi”

Lumbung Stroberi merupakan salah satu Desa Wisata di Kota Batu yang berada di Desa Pandanrejo. Lumbung Stroberi memiliki lahan seluas 2,3 hektar di mana awalnya lahan ini merupakan lahan milik desa yang diwalikan kepada perangkat desa yang disebut sebagai tanah “*bengkok*”. Dari tanah yang diberikan pada perangkat desa adapun perangkat desa menggunakan tanah ini sebagai lahan peternakan, jadi kontruksi Desa Wisata Stroberi ini awalnya merupakan tempat peternakan kambing di mana tanah yang digunakan ini adalah tanah kas Desa Pandanrejo, seperti yang dikatakan oleh pengelola lumbung stroberi, “Dulu ini perkebunan dan sebelumnya tempat ini dulu sebenarnya bekas kandang ayam sama bebek sama kampung juga. Tapi ini tanah kas desa”. Dari hasil wawancara yang telah didapatkan



**Gambar 1. Gerbang Masuk Lumbung Stroberi.**

**Data Primer (2024)**

oleh peneliti dari pihak pengelola desa, “Sebenarnya ini adalah salah satu unit usahanya BUMDes yang memang bergerak di perjalanan wisata,” jadi desa wisata petik stroberi ini dinaungi oleh BUMDes, di mana BUMDes merupakan pihak pengelola dari adanya desa wisata ini. Alasan BUMDes mengenai pembangunan desa wisata ini dikarenakan BUMDes ingin membantu masyarakat dalam hal pertanian terutama para petani lokal di Desa Pandanrejo serta ingin menunjukkan bahwasanya Desa Pandanrejo memiliki potensi keindahan alam yang mampu menarik para wisatawan. Dengan naungan dari BUMDes, desa wisata ini dapat saling bermitra dengan wisata-wisata yang ada di daerah Kota Batu salah satunya pihak lumbung stroberi bermitra dengan Baloga (*Batu Love Garden*), di mana para wisatawan dapat berkunjung sekaligus ke destinasi wisata-wisata di sekitar Lumbung Stroberi.

Hasil yang diperoleh dari wawancara dengan pengelola Lumbung Stroberi mengenai awal berdirinya Lumbung Stroberi, beberapa masyarakat awalnya antara menolak dan menerima



**Gambar 2. Peresmian Lumbung Stroberi**

**Data Primer (2024)**

namun juga terjadi pro dan kontra dengan adanya Desa Wisata Petik Stroberi, seperti yang dikatakan oleh pengelola lumbung, “Awal-awal banyak, yang kalau menerima nggak menerima sih nggak tau. Kalau pro kontra ada. Kebanyakan dari mereka itu banyak yang pesimis gitu. Maksudnya dengan adanya wisata ini

kan berpikirnya mungkin hanya bertahan hitungan bulan atau beberapa tahun”. Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki sikap

pesimis yang disebabkan oleh adanya anggapan bahwa desa wisata ini hanya akan bertahan beberapa bulan saja seperti desa-desa wisata lainnya yang berada di Kota Batu. Selain itu, masyarakat juga beranggapan bahwasanya adanya desa wisata ini akan menghambat mata pencaharian mereka yang juga memiliki perkebunan stroberi. Namun, seiring berjalannya waktu dan sosialisasi yang terus menerus dilakukan oleh para pengelola lumbung stroberi membawakan hasil yang signifikan, di mana masyarakat yang awalnya menolak menjadi sangat mendukung dengan berdirinya lumbung stroberi ini.

Pengelola lumbung stroberi juga membeberkan mengenai pembangunan desa wisata petik stroberi “Lumbung Stroberi,” sebagai berikut “Kita dapat modal 600 juta yang 300-200 sekian itu kita bentuk *green house* yang 390 sekian kita buat modal awal dan Alhamdulillah kita

cuma mengandalkan modal dari desa”. Jadi pada pembangunan desa wisata ini berjalan secara bertahap dengan anggaran yang telah diberikan oleh pemerintah desa sebesar 600 juta, di mana 200-300 juta digunakan sebagai modal awal pembangunan Lumbung Stroberi. Sebelum dilakukan pembangunan, pengelola juga memberikan gambaran atau desain lokasi-lokasi pembangunan lumbung. Namun seiring berjalannya waktu, lumbung dibangun tidak sesuai dengan gambaran awal, karena pada



gambaran awal hanya mencakup pembangunan loket dan *green house*, **Gambar 3. Green House & Ladang**

**Data Primer (2024)**

tidak mengikuti gambaran atau desain awal karena lumbung memiliki pembangunan yang cukup pesat. Jadi, pembangunan awal dari desa wisata ini meliputi rekonstruksi bagian loket yang awalnya sebagai kandang dan disertai dengan *green house*. Kemudian dilanjutkan dengan



**Gambar 4. Taman**

**Data Primer (2024)**

pembangunan tempat parkir bagi para wisatawan yang berkunjung dan pembangunan taman sebagai sarana pendukung di Lumbung Stroberi yang dapat digunakan sebagai spot foto dan tempat bersantai wisatawan dengan menikmati keindahan alam yang telah disuguhkan dan

dilengkapi dengan *cafeteria* yang ada. Selain itu, juga terdapat

*pendopo* yang digunakan sebagai tempat acara yang dilakukan oleh wisatawan biasanya para wisatawan melakukan beberapa acara seperti reuni, *meeting* dan lain-lain. Dari hasil wawancara pada pengelola lumbung mengenai pembangunan fasilitas yang akan dibangun memberikan hasil yaitu “saat ini program utamanya, yaitu pembuatan *glamping* atau perkemahan,” jadi untuk kedepannya pihak Lumbung Stroberi akan menambahkan fasilitas dengan tempat *glamping* atau *camp*, di mana program pembangunan ini masih dilakukan. Dengan adanya pembangunan *glamping*, pihak BUMDes dan Lumbung Stroberi menginginkan desa wisata ini mampu memikat para wisatawan dengan fasilitas-fasilitas yang beragam. Selain dengan fasilitas-fasilitas yang beragam para pengelola juga menyuguhkan



**Gambar 5. Cafeteria**

**Data Primer (2024)**

sosialisasi penanaman stroberi yang baik untuk para petani dengan acara tandur stroberi, tandur stroberi ini dilakukan ketika awal dibukanya Lumbung Stroberi. Selain dengan para petani, pihak pengelola Lumbung Stroberi juga telah membuka sosialisasi serta edukasi mengenai stroberi baik proses penanaman, perawatan tahap panen bagi para wisatawan. Selain dapat memetik stroberi yang ada di lumbung stroberi, wisatawan juga mendapatkan edukasi mengenai penanaman, perawatan dan pemanenan stroberi.

Desa wisata petik stroberi memiliki beberapa luaran produk yang dapat dipasarkan baik untuk pengunjung maupun di ekspor ke beberapa daerah di Indonesia. Beberapa produk luaran ini berupa es krim stroberi, jus stroberi, sirup stroberi, keripik stroberi, selai stroberi, dan beberapa produk-produk lain. Dalam pembuatan produk ini, pihak Lumbung Stroberi memberikan kesempatan serta bekerjasama dengan para ibu-ibu PKK dan kelompok tani sebagai produksi beberapa produk yang ada. Produk-produk tersebut tidak hanya dipasarkan pada wisatawan Lumbung Stroberi saja, namun juga pada masyarakat sekitar maupun di luar Kota Batu, karena produk-produk ini telah berhasil di ekspor ke beberapa wilayah di Indonesia seperti Bali, Jakarta dan beberapa daerah lain. Namun, produk tersebut juga masih tidak bisa dilakukan ekspor ke beberapa tempat yang jauh karena masih dalam proses pendaftaran BPOM, jadi sebelum lolos dari pendaftaran BPOM produk hanya diekspor ke beberapa tempat yang memang diperbolehkan menerima barang dari luar kota. Selain ekspor produk-produk hasil



**Gambar 6. Produk Olahan**

**Data Primer (2024)**

olahan stroberi, Lumbung Stroberi juga mengekspor Stroberi pada pihak luar Kota Batu seperti salah satunya Garda Pangan Surabaya.

Bagi pengelola Lumbung Stroberi, dengan adanya desa wisata ini memiliki beberapa dampak positif yaitu dapat membantu petani sekitar baik dalam segi perekonomian maupun pengetahuan. Selain mendapatkan keuntungan dari desa wisata ini, petani juga mendapatkan sosialisasi mengenai penanaman stroberi yang tepat. Selain bagi petani, dengan adanya Lumbung Stroberi juga membantu meningkatkan UMKM para warga Desa Pandanrejo karena dapat memasarkan dan mengenalkan produk-produk yang telah dibuat kepada wisatawan ataupun ke beberapa daerah lain. Dengan adanya desa wisata ini juga memberikan keuntungan atau dampak

bagi wisata-wisata lain disekitar Desa Pandanrejo karena wisata-wisata sekitar bermitra dengan Lumbung Stroberi. Petani juga mendapatkan keuntungan dengan Lumbung Stroberi ini karena pihak lumbung membeli hasil panen dari para petani dengan harga yang lebih mahal.



Selain bagi lumbung stroberi, dengan adanya desa wisata ini juga memberikan dampak bagi para petani stroberi, seperti yang telah dikatakan petani stroberi pada saat diwawancarai, yaitu “dampak yang saya rasakan itu adalah kemudahan dalam menjual hasil. Jadi kalau kita kerja sama dengan lumbung kita tidak usah repot memasarkan, jadi habis 2 bulan masa tanam strawberry sudah siap petik, nanti dari pihak lumbung akan mengarahkan wisatawan ke lahan siap petik, kalau dijual

**Gambar 7. Petani Stroberi**

**Data Primer (2024)** sendiri nanti kita lebih ribet, harus cari pengepul dan kalau panennya bareng itu harga akan turun. Benefit lainnya adalah edukasi dan berbagi informasi tentang perawatan buah stroberi,” dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan, petani menjadi lebih memahami mengenai penanaman dan perawatan strawberry, karena kebanyakan petani stroberi yang ada bukan asli petani stroberi namun seorang petani sayur ataupun peternak, mengingat awalnya dulu tanah yang dibangun merupakan tempat peternakan kambing, ayam, dan bebek. Selain itu petani juga lebih dimudahkan karena pemasaran strawberry dengan adanya lumbung stroberi, selain itu bagi para petani yang tidak memiliki lahan juga dapat menyewa lahan dari lumbung stroberi dan petani strawberry ini merasa kehidupannya lebih terjamin karena adanya lumbung strawberry ini dan para petani tidak merasa khawatir akan penjualan karena adanya dibantu adanya wisatawan yang melakukan pemetikan strawberry di ladangnya. Selain itu pihak lumbung maupun pemerintah desa juga sering mengadakan pertemuan untuk berbagi informasi antar petani melakukan kontrol jadi strawberrynya benar-benar diperhatikan. Namun disisi lain beberapa petani juga tidak merasakan dampak yang signifikan akan adanya lumbung mengenai hasil panennya karena pihak desa tidak pernah mengecek perkembangan dari beberapa petani, disisi lain telah dipaparkan oleh pihak lumbung, pihak desa akan melakukan pengecekan ketika para petani yang mengelola kebun stroberi ini bekerja sama dengan pihak lumbung.

Dampak bagi para warga sekitar dengan adanya desa wisata ini juga dapat membantu kehidupannya karena warga desa Pandanrejo diikutsertakan dalam pengelolaan desa wisata ini yaitu sebagai pemandu wisata, penjaga loket, pekerja cafe dan juga sebagai pengolahan produk-produk yang ada. Jadi warga sekitar juga merasa diuntungkan dimana adanya desa wisata ini mampu membantu UMKM Desa Pandanrejo, dan juga menjadi peluang kerja bagi para warga desa. Namun ada beberapa warga yang memiliki lahan stroberi yang cukup besar dan sebagai pengepul stroberi juga menganggap adanya lumbung stroberi ini sebagai kompetitornya karena



lumbung selalu memberikan harga stroberi dengan harga yang tinggi daripada *supplier* stroberi lain. Disisi lain terdapat warga yang menganggap adanya lumbung stroberi sebagai competitor bagi dirinya, karena dianggap adanya lumbung stroberi menjadi saingan bisnis bagi dirinya. Dianggap sebagai kompetitor dikarenakan adanya warga sekitar yang mempunyai bisnis *supplier* stroberi merasa tersaingi karena harga

Gambar 8, *supplier* stroberi

**Data Primer (2024)** yang diberikan oleh lumbung pada petani stroberi lebih tinggi daripada harga yang telah ditetapkan oleh *supplier* lainnya.

Bagi para wisatawan adanya desa wisata petik stroberi ini memiliki dampak yaitu sebagai tempat refreshing yang dimana kebanyakan para wisatawan adalah masyarakat dari kota yang sering merasakan polusi dan kemacetan dan menjadikan desa wisata ini sebagai alternatif untuk refreshing bersama teman, keluarga dan pasangan. Selain dijadikan tempat refreshing adanya desa wisata ini juga dianggap sebagai sarana edukatif bagi para wisatawan karena dapat memberikan pengetahuan mengenai memetik, merawat dan menanam stroberi, sehingga para wisatawan dapat mempelajari pengelolaan kebun stroberi. Dari hasil wawancara dengan wisatawan mengenai respon program pembangunan yang akan datang yaitu pembuatan *glamping* memiliki respon sebagai berikut, “Baik sih, soalnya kaya aku gini sekeluarga kalau ke Batu pasti nginap jadi kalau disini disediakan penginapan juga lebih baik. Tapi harus memperhatikan lingkungan juga, kaya limbah dari penginapan harus dibuat sendiri, terus jumlah pengunjung juga dibatasi biar ngga jadi numpuk disini, kalau numpuk dan mungkin juga bisa merusak kebun-kebun disini,” informan memberikan respon bahwasannya dengan pembangunan *glamping* dapat menjadi dampak baik dan buruk bagi wisatawan dimana dampak baiknya dapat

memudahkan wisatawan menjadi lebih mudah menjangkau pariwisata lumbung stroberi dengan tempat menginapnya, namun disisi lain ada sisi buruknya dimana dikhawatirkan oleh wisatawan mengenai pembangunan yang berkelanjutan di desa wisata ini adalah kerusakan ekosistem dan dapat merubah keasrian dari desa wisata ini.

### **Proses Produksi dan Reproduksi Ruang di Lumbung Stroberi Desa Pandanrejo Kota Batu Sebagai Pengayaan Teori Henri Lefebvre**

Dari adanya hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti mengenai proses produksi ruang dan reproduksi ruang di Lumbung Stroberi Desa Pandanrejo Kota Batu dapat dijadikan sebagai sebuah pengayaan teori produksi ruang social yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre. Dapat dikatakan demikian dapat dilihat dari paparan informasi yang dikemukakan oleh informan pengelola lumbung sebagai berikut, “Di awal pasti ada pro dan kontra, tapi dengan berjalannya waktu kita jelasin dengan tujuannya lumbung itu bagaimana. Alhamdulillah masyarakat untuk saat ini mendukung. Bahkan mendukung sepenuhnya dengan adanya lumbung stroberi ini. Waktu pembangunan juga warga ikut bahkan kayak RT, RW kita libatkan semuanya. Bahkan lembaga yang paling terkecil yang ada di desa ini kita libatkan. Bahkan semisal ada acara atau apa pun masyarakat sekitar pasti kita ikutkan”. Hal ini didukung oleh pemaparan informasi dari pengelola lumbung 2 “Awal-awal banyak, yang kalau menerima nggak menerima sih nggak tau. Kalau pro kontra ada. Kebanyakan dari mereka itu banyak yang pesimis gitu. Maksudnya dengan adanya wisata ini kan berpikirnya mungkin hanya bertahan hitungan bulan atau beberapa tahun. Soalnya kan mereka mungkin berkaca dari desa-desa yang ada di Batu kan kebanyakan kayak gitu, satu tahun dua tahun berjalan habis itu nggak jalan lagi. Kalau pro kontra banyak, soalnya pengelola disini kayak saya dan temen-temen kan orang-orang baru di bidang pariwisata apalagi di bidang stroberi. Kan kita kebanyakan ya mungkin diremehkan itu pasti, mungkin kayak tengkulak-tengkulak itu kan mereka bilangnya ‘Emang bisa Lumbung Stroberi jualan Stroberi’ kayak gitu. Soalnya kan ya masih pemula semua”. Hal serupa diapaparkan juga oleh informan yang dimana informan tersebut adalah seorang *supplier* dan juga merupakan warga sekitar Lumbung yang juga sama-sama memiliki lahan petik stroberi dengan memaparkan informasi sebagai berikut “Iya. Ya nggak ngefek. Dampak e ada Lumbung ya nggak ngefek. Kan langganan sudah punya. Kan Lumbung nggak punya pasar modern, lek di sini kan modern juga siap. Seperti Avia, Lailai, Dapurku, Istana Sayur, MOG, Sentral Market, Samudra, Surabaya. Jadi nggak pengaruh, kan lahannya sendiri-sendiri. *Cafe-cafe* banyak yang gabung. Soalnya dari

dulu nggak pernah putus. Javanine, Labore, WOW Batu Dinoyo, Katamichi Café yang di Oro-Oro Dowo itu gabung”. Dapat dilihat dari pemaparan yang dikemukakan oleh ketiga informan yang telah diwawancarai oleh peneliti dapat dikatakan bahwasannya adanya teori produksi ruang sosial yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre tidak selalu sesuai dengan kondisi lapangan lebih spesifiknya tidak selalu sesuai pada kondisi di Lumbung Stroberi Desa Pandanrejo, Kota Batu. Dapat dipahami pada teori yang dikemukakan oleh Lefebvre mengenai produksi ruang sosial ini terdapat perebutan ruang didalamnya, dikatakan tidak selalu sesuai karena pada data yang telah disampaikan oleh informan dan data yang telah ditemukan oleh peneliti tidak menunjukkan bahwasannya didalam produksi ruang sosial di Desa Pandanrejo mengenai adanya Lumbung Stroberi terdapat perebutan ruang. Dapat dilihat dari pemaparan informan, mereka saling menjalankan pekerjaannya sesuai dengan yang telah dijalani sebelumnya, dilihat dari pemaparan *supplier* yang dimana memiliki usaha individu sama dengan usaha yang dimiliki Lumbung Stroberi yaitu lahan petik stroberi dan menyuplai stroberi namun dengan adanya lumbung tidak memiliki dampak apapun sehingga tidak tercermin adanya perebutan ruang didalamnya. Lalu juga pada data yang diterima oleh peneliti dari informasi pengelola lumbung yang dimana masyarakat hanya memiliki rasa pesimis diawal namun lambat laun mengikuti kebijakan yang dilakukan oleh BUMDES yaitu dengan pembangunan Lumbung Stroberi sehingga dapat dikatakan bahwasannya didalam pembangunan Lumbung Stroberi ini tidak adanya perebutan ruang antara warga sekitar dengan pihak BUMDES yang membangun Lumbung Stroberi ini.

## **Pembahasan**

Dengan adanya hasil dari penelitian di Desa Wisata Petik Stroberi ini dapat dikaitkan dengan teori ruang produksi yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre. Menurut Henri Lefebvre adanya teori ruang produksi ini meliputi kegiatan produksi dan reproduksi ruang yang dimana di dalamnya terdapat sebuah perjuangan-perjuangan kelas untuk mendapatkan dan menguasai ruang tersebut menurut Lefebvre, (1974-1991). Pada teori ruang produksi ini Henri Lefebvre menegaskan bahwasannya dari berbagai perbedaan fenomena perjuangan kelas atas sebuah ruang dapat meliputi suatu daerah, kawasan, wilayah, situs, tanah dan sebagainya. Dari adanya hal tersebut harus dipahami sebagai bagian dari sebuah proses spasialisasi yang sama, proses

spasialisasi ini terdapat paduan dari tiga unsur di dalamnya, yaitu: *spatial practice, representations of space, & representational spaces*.

Seperti yang dikatakan oleh Henri Lefebvre pada ruang produksi terdapat proses spasialisasi yang sama, proses spasialisasi ini terdapat paduan dari tiga unsur di dalamnya, yaitu: *spatial practice, representation of space, & representational spaces*. Pertama *spatial practice*, *spatial practice* merupakan adanya produksi serta reproduksi pada ruang. Hasil dari penelitian pada lumbung stroberi ini jika dikaitkan dengan teori ruang produksi yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre membawakan hasil bahwasannya adanya lumbung stroberi ini suatu wujud dari produksi ruang yang diselenggarakan oleh pihak desa dimana awalnya tanah yang digunakan bukan sebagai tanah pariwisata namun setelah dilakukannya rekonstruksi dari lahan peternakan dan tanah *bengkok* menjadi desa wisata stroberi. Dari lahirnya lumbung stroberi ini yang di awalnya terdapat pro dan kontra dari masyarakat yang dimana beberapa masyarakat memiliki sikap pesimis akan pembangunan lumbung stroberi ini dan beberapa masyarakat yang menolak karena dianggap dapat merugikan terhadap mata pencahariannya sehingga masyarakat yang menerima akan adanya lumbung, serta masyarakat yang telah memiliki lahan sendiri sebelum adanya lumbung stroberi ini menganggap lumbung stroberi sebagai kompetitornya. Adanya pro dan kontra antara masyarakat kepada pihak desa yang telah mendirikan lumbung stroberi ini merupakan suatu wujud dari kontestasi, negosiasi serta konflik-konflik antar individu yang ada di dalam ruang tersebut, yang dimana setiap individu di dalamnya menginginkan penguasaan pada ruang tersebut. Dari hasil penelitian juga menunjukkan adanya reproduksi ruang pada lumbung stroberi, reproduksi ruang ini merupakan wujud dari memproduksi ruang dengan melahirkan ruang yang baru kembali. Dapat dilihat pada kasus adanya produksi ruang di lumbung stroberi, lumbung stroberi ini awalnya adalah tanah kas milik desa yang diproduksi dengan diberikan kepada perangkat desa sebagai tanah *bengkok* juga sekaligus digunakan sebagai tanah untuk peternakan yang dimana dialihfungsikan sebagai lahan wisata atau disebut dengan desa wisata yang didalamnya memproduksi hasil-hasil dari stroberi, adanya alih fungsi dari tanah yang awalnya sebagai lahan peternakan menjadi desa wisata merupakan wujud dari reproduksi ruang di dalam lumbung stroberi.

Kedua *representations of space, representation of space* merupakan gambaran atau tatanan ruang yang terikat dengan produksi dan reproduksi ruang. Seperti pada desa wisata petik

stroberi ini sebelum didirikannya lumbung stroberi para pihak desa dan pengelola lumbung memberikan gambaran awal atau desain awal mengenai tata letak yang ada pada lumbung stroberi tersebut, dimana didalamnya menyangkut letak lokasi loket, parkir, café, taman dan beberapa spot lain dengan tujuan-tujuan yang jelas di dalamnya. Adanya pembuatan desain ini merupakan wujud dari adanya *representation of space*.

Ketiga *representational spaces*, *representational spaces* merupakan hasil dari *representations of space*, jadi dimana *representations of space* adalah rancangan awal maka *representational spaces* adalah hasilnya. Seperti pada desa wisata petik stroberi ini wujud dari *representational spaces* adalah terbangunnya desa wisata petik stroberi yang dimana pada rancangan awalnya terdapat loket, *green house* dan beberapa tempat lain yang terbangun di dalamnya. Dari terbangunnya beberapa lokasi tersebut menunjukkan bahwa ruang didalamnya sudah siap diproduksi. Jadi hasil akhir dari proses spasialisasi yang terakhir adalah *representational spaces*, jika *representational spaces* sudah terbangun maka ruang sudah dapat digunakan dan diproduksi.

Jadi konstruksi dari pembangunan lumbung stroberi ini dapat terjadi karena adanya kolaborasi antara pihak pemerintahan desa (BUMDES) dengan warga sekitar yang bergotong royong membangun lumbung stroberi ini menjadikan desa wisata, persamaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aria Nerva (2019) dimana ia memperoleh hasil penelitian dengan adanya upaya penguatan gotong royong dalam menunjang kegiatan wisata ini terbentuk melalui kerjasama antara pemerintahan desa dan masyarakat di sekitar wisata petik stroberi, gotong royong yang dilakukan ini juga sebagai bentuk pembangunan infrastruktur dan gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan akses menuju lokasi wisata. Dalam penelitian ini adanya lumbung stroberi juga memiliki dampak pada beberapa aspek seperti yang telah dipaparkan pada hasil penelitian, salah satunya memberikan ruang pada para petani stroberi yang tidak memiliki lahan dan memberikan wadah bagi masyarakat sekitar dalam mengolah stroberi yang telah dihasilkan oleh petani sehingga para petani dan masyarakat sekitar dapat membangun sumber daya manusia yang lebih baik dari sebelumnya, dilihat dari hal tersebut dapat disesuaikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dominikus (2018) yang memberikan hasil penelitian bahwa wujud dari Pengembangan Desa Wisata di Tebing Breksi juga dilakukan sebagai upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Pada penelitian lain

yaitu Mai-Uyen Nguyen, Yi-Min Li, Ngoc Anh Nguyen, dan Ping-Tsan Ho (2022) melakukan penelitian dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar anggota rumah tangga yang berpartisipasi dalam jasa pariwisata berusia paruh baya atau lebih dan memiliki tingkat pendidikan yang relatif baik. Sebagian besar keluarga mengetahui manfaat berpartisipasi dalam pariwisata dan bertekad bahwa mereka akan berkomitmen terhadap pembangunan lokal untuk jangka waktu yang lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat faktor mempengaruhi manfaat rumah tangga ketika berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata: “lingkungan alam”, “dukungan pemerintah”, “lingkungan sosial”, dan “partisipasi rumah tangga,” dimana hal ini sesuai dengan hasil temuan penelitian di Lumbung Stroberi Desa Pandanrejo Kota Batu yang dimana para pekerjanya dalam jasa pariwisata berpartisipasi dengan dukungan pemerintah, namun perbedaannya pada penelitian yang dilakukan oleh Mai-Uyen Nguyen, dkk. Adalah mengenai anggota yang berpartisipasi dalam jasa pariwisata adalah seorang yang berusia paruh baya. Beberapa kesesuaian hasil penelitian yang telah ditemukan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada penelitian yang dilakukan oleh Aria Nerva (2019) dimana ia memperoleh hasil penelitian yaitu adanya sebuah upaya penguatan gotong royong dalam menunjang kegiatan wisata melalui kerjasama antara pemerintahan desa dan masyarakat, lalu penelitian yang dilakukan oleh Dominikus (2018) dengan hasil penelitian bahwa Pengembangan Desa Wisata di Tebing Breksi dapat dilakukan sebagai upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) dan penelitian yang dilakukan oleh Mai-Uyen Nguyen dengan hasil para pekerjanya dalam jasa pariwisata berpartisipasi dengan dukungan pemerintah.

Dari adanya beberapa persamaan dari penelitian sebelumnya perbedaan antara penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti lebih berfokus pada konstruksi desa wisata petik stroberi “Lumbung Stroberi” Pada desa Pandanrejo Kota Batu dimana pada konstruksi desa wisata ini peneliti memfokuskan hasil penelitiannya dengan teori dari Henri Lefebvre yaitu ruang produksi selain membahas mengenai ruang produksi pada konstruksi pembangunan desa wisata peneliti juga memfokuskan penelitian pada dampak adanya desa wisata ini dengan masyarakat sekitar, petani, dan wisatawan yang ada di lumbung stroberi.

## **KESIMPULAN**

Reproduksi ruang dalam pembangunan desa wisata petik stroberi di Desa Pandanrejo, Kota Batu didasarkan pada pengembangan pariwisata alam yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Dengan lahan seluas 2,3 hektar pengelola memanfaatkannya dengan sebaik mungkin dengan mereproduksi ulang kandang yang dialih fungsikan menjadi wisata Lumbung Stroberi dan cafe yang dapat dimanfaatkan pengunjung untuk bersantai sembari menikmati produk khas Lumbung Stroberi. Respon masyarakat mengenai reproduksi ruang desa wisata petik stroberi di Desa Pandanrejo, Kota Batu cukup positif, terutama dari kalangan petani yang merasa terbantu dengan adanya pengembangan desa wisata ini. Masyarakat Desa Pandanrejo juga terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan pembangunan, termasuk pengembangan kawasan wisata. Namun, di sisi lain, sebagian petani lain mengatakan bahwa dana dari Lumbung Stroberi tidak kunjung turun sehingga mereka memutuskan untuk tidak bekerja di naungan Lumbung Stroberi.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa dengan adanya produksi dan reproduksi ruang tidak serta merta merugikan pihak lain yaitu kelas bawah yang biasa disebut sebagai kelompok marginal sehingga dalam hal ini produksi ruang di Lumbung Stroberi Desa Pandanrejo Kota Batu tidak terdapat perebutan kekuasaan didalamnya baik dari warga sekitar yang di mana berperan sebagai Petani, Supplier dengan BUMDes yang membangun Lumbung Stroberi. Dengan itu teori produksi ruang sosial yang dikemukakan Henri Lefebvre tidak selalu sesuai dengan realita sosial yang ada pada lapangan. Dengan adanya hal ini, peneliti dapat memberikan informasi bahwa dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebuah pengayaan teori pada teori produksi ruang sosial yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asnah, A., Edo, F., & Rofiatin, U. (2022). PERAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) RAHARJO DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PERTANIAN. *REFORMASI*, 12(2), 294-302.
- Dewi, Fandeli, & Baiquni. 2013. Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih. *Jurnal Kawistara* Vol.3.
- Dominikus, D. (2018). Pengembangan Desa Wisata (Penelitian Obyek Wisata Tebing Breksi di Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta).
- Gottdiener, M. (1993). A Marx for our time: Henri Lefebvre and the production of space. *Sociological Theory*, 11(1), 129-134.
- Gunn, Clare A. (2002). *Tourism Planning*. New York City : Taylor and Francis.
- Hendra, D. (2018). Analisis pemikiran Henri Levebvre tentang ruang dalam arsitektur modern: Suatu perspektif sosiologis. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 17(2), 178-192.
- Nerva, A. (2019). Upaya Penguatan Gotong Royong dalam Menunjang Kegiatan Wisata Petik Strawberry (Studi di Desa Pandanrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 7(2).
- Nguyen, M. U., Li, Y. M., Nguyen, N. A., & Ho, P. T. (2022). Factors Affecting the Benefits for Households Participating in Tourism Activities in Phong Dien Tourist Village, Vietnam. *Sustainability*, 14(24), 16498.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Sugiyono, P. B. (2022). Memahami Konsep Ruang menurut Henri Lefebvre.

SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, 6(2), 101-113.

Suryani, A., Muhibbin, Z., & Saifulloh, M. (2022). Dinamika Pengelolaan Desa Wisata Lumbung Stroberi di Kota Batu Jawa Timur. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 68-74.

Suwena, I Ketut (2010). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Udayana Press

Yoeti, Oka.(1996). Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit Angkasa.Bandung

Yuliati, E., & Suwandono, D. 2016. Arahana Konsep dan Strategi Pengembangan Kawasan Desa Wisata Nongkosawit Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang. *Jurnal LPPMP Undip: Ruang*, 2(4), 263-272.

Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di desa bandungan kecamatan pakong kabupaten pamekasan. *Jurnal teknik ITS*, 3(2), C245-C249.

Zhang, Y., Li, W., Li, Z., Yang, M., Zhai, F., Li, Z., ... & Li, H. (2022). Spatial distribution characteristics and influencing factors of key rural tourism villages in China. *Sustainability*, 14(21), 14064.